

Kesetiaan terhadap kelompok etnis juga bisa berpindah jika dalam kehidupan sehari-hari individu terdapat tanggung jawab yang tidak berkaitan dengan kelompok etnis, seperti dalam pekerjaan di kantor atau profesi lainnya. Demikian pula bila terdapat kewajiban yang besar dalam budaya masyarakat yang berbeda. Ikatan etnis akan berkurang, tanggung jawab sosial kepada masyarakat akan meningkat dan dalam tahap selanjutnya akan meningkatkan partisipasi politik individu dan etnis yang bersangkutan.

Kajian Wilson yang menekankan pada tiga aspek identitas, yaitu jenis kelamin, agama, dan ras, juga menjelaskan peran pemimpin menjadi penting dalam menggali identitas itu sendiri untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Demikian juga dalam menjalin ikatan yang lebih kuat antara kelompok identitas (etnis) dengan negara.

Dalam kasus Etnis Hui dan Agama Islam di Cina, lembaga negara yang paling bertanggung jawab atas pengaturan dan pengawasannya adalah Asosiasi Urusan Islam Cina atau *Zhongguo Yisilanjiao Xiehui*. Etnis Hui adalah etnis yang mendapat perhatian utama dari lembaga ini. Lembaga yang berdiri tahun 1956 inilah yang akan memberikan masukan akhir bagi perlunya pendirian masjid, pembangunan sekolah Islam dan kebijakan umum lain yang terkait penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya apakah perempuan Islam boleh memakai jilbab di sekolah umum. Lembaga ini memainkan peranan penting dalam urusan luar negeri Cina terutama dalam berhubungan dengan negara-negara Islam di Timur Tengah. Lembaga yang didominasi oleh Etnis Hui ini juga memberikan dukungan yang besar terhadap berkembangnya pemikiran Islam di Cina itu sendiri seraya tetap menekankannya dalam konteks integrasi Cina.

Dalam buku ini, logika tentang bagaimana elit politik bisa menggerakkan anggota kelompok dengan cara meningkatkan keuntungan sebagai anggota kelompok akan digunakan, karena psikologi kesetiaan dan mobilisasi sosial selalu mendasarkan diri pada komunitas etnis dan teori identitas sosial. Keduanya merupakan komponen penting

dari argumen yang digunakan untuk menjelaskan mengapa seseorang selalu menggunakan identifikasi kelompok untuk menuju pada partisipasi politik dan integrasi. Dalam berbagai pemikiran dari para ahli sebelumnya, sebenarnya tidak dapat dibuktikan bahwa terdapat kepuasan yang sempurna dari setiap individu yang menggunakan ikatan etnis untuk berpartisipasi dalam politik. Lingkungan sekitar dan perkembangan sosial adalah faktor lain yang juga sangat mempengaruhi tingkat kepuasan itu. Identitas memang kelompok merupakan faktor yang sangat kuat dalam menentukan partisipasi politik, tapi tentu saja dalam tingkat yang berbeda-beda pada setiap masa.

Pemikiran lain dari Nicole Gallant menjelaskan bahwa sebagian masyarakat merasa bahwa mereka memiliki identitas politik yang instan dan merupakan gabungan dari banyak identitas lain.<sup>9</sup> Mereka mencampurkan antara identitas etnis dan budaya dengan identitas kelompok kecil geografis. Di setiap masyarakat, terdapat penduduk yang merasa menjadi bagian hanya dari satu kelompok kecil minoritas yang mempunyai identitas kelompok sendiri. Kadang-kadang agak sulit mengatakan bahwa mereka merupakan etnis yang terpisah dari kelompok etnis dan masyarakat yang lebih besar. Pengetahuan tentang identitas yang melintas batas kelompok dengan tambahan berbagai informasi dan perilaku budaya yang berbeda membawa mereka pada kelompok yang lebih besar. Namun bila ada faktor rasial di dalam pengelompokan etnis dan identitas, biasanya disebabkan oleh perlakuan kelompok mayoritas terhadap etnis dan kelompok minoritas.

Partisipasi politik dan integrasi sosial juga sangat ditentukan oleh tingkat keanggotaan dalam minoritas etnis. Individu yang merasakan perbedaan dasar dari etnis mereka, merasa tidak mungkin untuk berpindah identitas. Bagi mereka keanggotaan ini adalah bawaan lahir. Faktor garis keturunan, warna rambut, warna kulit, warna mata, atau faktor ras adalah pembeda utama. Mereka lebih menekankan etnis daripada budaya. Tetapi ada juga yang mendasarkan identitas